KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya
Vol.8, No.1, Oktober 2026, pp. 18-27
e-ISSN: 2686-2875
https://journal.ilininstitute.com/konseling
DOI: 10.31960/konseling.v8i1.3585
Received on 12/08/2026; Revised on 21/09/2026; Accepted on 19/10/2026; Published on: 29/10/2026

Pengembangan dan Validasi Skala Kecakapan Kerja Mahasiswa Menggunakan Model Rasch

Luna Nuranisa Zakiah[*)1], Reza Pahlevi [2], Maya Masyita Suherman [3], Prio Utomo[4]
[1234] Bimbingan dan Konseling, Ikip Siliwangi Cimahi, Indonesia
[*)] Corresponding author, E-mail: lunanaz@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract. This study aimed to develop the Student Work Skills Scale and examine its psychometric characteristics using the Rasch model. Work skills in this study were conceptualized as students' ability to apply knowledge, skills, and attitudes to meet task demands in the workplace. The study employed a Research and Development (R&D) approach based on the Borg and Gall model. The empirical trial involved 115 students from the Bandung Academy of Secretariat and Management. Data were analyzed using the Rasch model by examining response category functioning, construct unidimensionality, item fit, and instrument reliability. The results showed a Raw Variance Explained by Measures of 38.0%, while the Unexplained Variance in the first five contrasts was 10.8%, 2.7%, 2.5%, 2.3%, and 2.0%, respectively. These findings met the unidimensionality criteria applied in this study. Item fit analysis based on Outfit Mean Square (MNSQ), Outfit Z-Standard (ZSTD), and Point Measure Correlation (Pt Measure Corr) identified 62 items that met the established criteria and 52 items that did not. The instrument demonstrated a Person Reliability of 0.95, Item Reliability of 0.98, and Cronbach's Alpha of 0.96. These findings provide empirical evidence regarding the measurement characteristics of the Student Work Skills Scale within the study sample. However, further testing involving more diverse populations and educational institutions is necessary before the instrument can be applied more broadly.

Keywords: student work skills; instrument development; construct validity; reliability; Rasch model.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Skala Kecakapan Kerja Mahasiswa serta menguji karakteristik psikometriknya menggunakan model Rasch. Kecakapan kerja dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk memenuhi tuntutan tugas dalam lingkungan kerja. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan mengacu pada model Borg dan Gall. Uji coba empiris melibatkan 115 mahasiswa Akademi Sekretariat dan Manajemen Bandung. Data dianalisis menggunakan model Rasch dengan mengevaluasi fungsi kategori respons, unidimensionalitas konstruk, kesesuaian butir, dan reliabilitas instrumen. Hasil pengujian menunjukkan nilai Raw Variance Explained by Measures sebesar 38,0%, sedangkan nilai Unexplained Variance pada lima kontras pertama secara berturut-turut sebesar 10,8%, 2,7%, 2,5%, 2,3%, dan 2,0%. Hasil tersebut memenuhi kriteria unidimensionalitas yang digunakan dalam penelitian. Pengujian kesesuaian butir berdasarkan Outfit Mean Square (MNSQ), Outfit Z-Standard (ZSTD), dan Point Measure Correlation (Pt Measure Corr) menghasilkan 62 butir yang memenuhi kriteria dan 52 butir yang tidak memenuhi kriteria. Reliabilitas instrumen menunjukkan nilai Person Reliability sebesar 0,95, Item Reliability sebesar 0,98, dan Cronbach's Alpha sebesar 0,96. Temuan ini memberikan bukti empiris mengenai karakteristik pengukuran Skala Kecakapan Kerja Mahasiswa pada sampel penelitian. Meskipun demikian, pengujian pada populasi dan institusi pendidikan yang lebih beragam masih diperlukan sebelum instrumen digunakan secara lebih luas.

Kata Kunci: kecakapan kerja mahasiswa; pengembangan instrumen; validitas konstruk; reliabilitas; model Rasch.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam mempersiapkan mahasiswa agar mampu menghadapi tuntutan dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Perguruan tinggi tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga individu yang mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menghadapi berbagai situasi pekerjaan. Kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja menjadi perhatian penting karena keberhasilan transisi dari pendidikan ke pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh kualifikasi akademik, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan pekerjaan. Santrock (2018) menjelaskan bahwa perkembangan individu pada masa dewasa awal berkaitan dengan proses penyesuaian terhadap tuntutan kehidupan, termasuk perkembangan karier dan pekerjaan. Oleh karena itu, pengembangan kecakapan kerja perlu menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Perubahan lingkungan kerja yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan otomatisasi semakin memperkuat kebutuhan terhadap kecakapan kerja. Perkembangan Revolusi Industri 4.0 telah mendorong perubahan dalam proses produksi, komunikasi, dan pengelolaan pekerjaan. Penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan tidak hanya mengubah jenis pekerjaan, tetapi juga memengaruhi kompetensi yang dibutuhkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja. Pambudi et al. (2020) menguraikan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan menuntut individu memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dalam konteks tersebut, mahasiswa perlu dipersiapkan agar tidak hanya menguasai keterampilan teknis sesuai bidang keilmuannya, tetapi juga memiliki kecakapan yang mendukung kemampuan menyelesaikan tugas, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan. Dengan demikian, kecakapan kerja menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan selama proses pendidikan tinggi.

Secara konseptual, kecakapan kerja merupakan kemampuan individu dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melaksanakan tugas serta menghadapi tuntutan lingkungan kerja. Griffin dan Hesketh (2005) menjelaskan pentingnya kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan pekerjaan. Sejalan dengan itu, International Labour Organization (ILO, 2015) menempatkan kompetensi dan keterampilan tenaga kerja sebagai bagian penting dalam menghadapi perubahan dunia kerja. Dalam penelitian ini, kecakapan kerja mahasiswa dipahami sebagai kemampuan yang mendukung pelaksanaan tugas pekerjaan, bukan semata-mata penguasaan keterampilan teknis. Konstruk tersebut perlu dijabarkan ke dalam indikator pengukuran yang memiliki batasan konseptual dan operasional agar setiap butir instrumen benar-benar merepresentasikan aspek kecakapan kerja yang hendak diukur. Pemilihan indikator juga perlu mempertimbangkan karakteristik mahasiswa sebagai individu yang sedang mempersiapkan transisi dari lingkungan pendidikan menuju lingkungan pekerjaan.

Pengembangan kecakapan kerja mahasiswa juga memiliki keterkaitan dengan penyelenggaraan program bimbingan karier di perguruan tinggi. Bimbingan karier merupakan proses bantuan yang mendukung individu dalam memahami potensi diri, mengeksplorasi pilihan pekerjaan, mengambil keputusan karier, dan mempersiapkan diri menghadapi tuntutan pekerjaan. Brown dan Lent (2013) menempatkan pengembangan karier sebagai proses yang berkaitan dengan interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan tinggi, program bimbingan karier dapat diarahkan untuk membantu mahasiswa mengenali kemampuan yang telah dimiliki serta mengidentifikasi keterampilan yang masih perlu dikembangkan. Buchori dan Ilfiandra (2015) juga telah mengkaji efektivitas bimbingan karier dalam peningkatan core work skills mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan relevansi pengembangan keterampilan kerja dalam pelaksanaan layanan bimbingan karier. Meskipun demikian, pengukuran tingkat kecakapan kerja mahasiswa dan evaluasi efektivitas suatu program bimbingan karier merupakan dua kegiatan yang berbeda. Pengukuran kecakapan kerja memberikan informasi mengenai karakteristik atau tingkat kemampuan mahasiswa, sedangkan evaluasi efektivitas program memerlukan bukti tambahan mengenai perubahan kemampuan yang terjadi setelah mahasiswa mengikuti intervensi atau layanan bimbingan karier. Oleh sebab itu, instrumen kecakapan kerja dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam evaluasi program, tetapi tidak secara langsung membuktikan efektivitas program tersebut.

Kebutuhan terhadap pengukuran kecakapan kerja yang sistematis menuntut tersedianya instrumen yang memiliki dasar konseptual dan karakteristik pengukuran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Instrumen pengukuran tidak cukup hanya disusun dalam bentuk sejumlah pernyataan, tetapi perlu melalui pengujian untuk mengetahui apakah setiap butir berfungsi sesuai dengan konstruk yang diukur. Brown dan Lent (2013) menekankan pentingnya penggunaan pendekatan berbasis teori dan penelitian dalam pengembangan serta evaluasi bidang karier. Dalam konteks pengembangan instrumen, validitas dan reliabilitas menjadi aspek penting untuk menilai kualitas hasil pengukuran. Validitas berkaitan dengan dukungan bukti terhadap interpretasi skor berdasarkan tujuan penggunaannya, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran. Dengan demikian, pengembangan Skala Kecakapan Kerja Mahasiswa perlu disertai pengujian empiris yang mampu memberikan informasi mengenai karakteristik konstruk, kesesuaian butir, dan konsistensi pengukuran.

Penelitian mengenai pengembangan dan pengukuran kecakapan kerja telah dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan dan ketenagakerjaan. Bennett (2006) membahas pentingnya keterampilan kerja yang mendukung kesiapan individu memasuki dunia pekerjaan. Hafiz et al. (2014) mengkaji pendekatan pengukuran keterampilan kerja lulusan, sedangkan Ju et al. (2014) membandingkan perspektif pendidik dan pemberi kerja mengenai keterampilan yang dibutuhkan oleh tenaga kerja tingkat pemula. Dalam konteks Indonesia, Buchori dan Ilfiandra (2015) mengkaji pengembangan core work skills mahasiswa melalui program bimbingan karier. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan bahwa kecakapan kerja merupakan konstruk yang relevan untuk dikembangkan dan diukur dalam konteks pendidikan. Namun, penelitian mengenai pengembangan instrumen tetap memerlukan pengujian karakteristik butir dan struktur pengukuran berdasarkan data empiris dari populasi sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada pengembangan Skala Kecakapan Kerja Mahasiswa dan pengujian karakteristik psikometriknya menggunakan model Rasch. Penggunaan model Rasch memungkinkan peneliti mengevaluasi fungsi kategori respons, unidimensionalitas konstruk, kesesuaian butir, serta reliabilitas person dan item. Fokus tersebut menjadi dasar pembeda penelitian ini, yaitu tidak hanya membahas pentingnya kecakapan kerja, tetapi juga menguji kualitas instrumen yang dikembangkan berdasarkan respons empiris mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Skala Kecakapan Kerja Mahasiswa serta menguji karakteristik psikometriknya menggunakan model Rasch. Pengujian dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai fungsi kategori respons, validitas konstruk melalui analisis unidimensionalitas, kesesuaian butir, dan reliabilitas instrumen. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam penyediaan instrumen pengukuran kecakapan kerja mahasiswa yang memiliki dasar pengujian empiris. Hasil pengukuran juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi pengembangan layanan bimbingan karier di perguruan tinggi, khususnya dalam mengidentifikasi aspek kecakapan kerja mahasiswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D). Research and Development merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan produk atau proses baru, serta untuk memperbaiki produk atau proses yang sudah ada. Penelitian ini umumnya digunakan di bidang pendidikan, teknologi, kesehatan, dan berbagai sektor industri lainnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menghasilkan instrumen yang dapat diterapkan secara praktis. Dalam penelitian ini akan mengembangkan instrumen menggunakan R&D dari Borg dan Gall. Menurut Borg dan Gall (1983) proses pengembangan instrumen dalam penelitian R&D bertujuan untuk menciptakan alat ukur yang valid dan reliabel, yang memungkinkan pengumpulan data yang akurat untuk mendukung pengambilan keputusan dan perbaikan dalam praktik. Selain itu Sugiyono (2015) juga menekankan pengembangan instrumen yang efektif harus melibatkan proses perencanaan yang matang, uji coba yang sistematik, serta revisi berdasarkan evaluasi hasil uji coba agar instrumen yang dihasilkan dapat digunakan secara praktis dan memberikan data yang valid.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan instrumen menurut Borg dan Gall adalah validitas dan reliabilitas. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara instrumen yang reliabel adalah instrumen yang menghasilkan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan melalui uji coba dan analisis statistik, seperti uji validitas konstruksi atau uji koefisien reliabilitas (misalnya, menggunakan Cronbach's alpha).

Adapun langkah-langkah pengembangan instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik model Rasch untuk mengukur validitas dan reliabilitas instrumen yang dikembangkan selama tahap evaluasi atau pengujian. Model Rasch merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengukur kualitas instrumen dalam penelitian, terutama untuk memastikan apakah instrumen tersebut valid dan reliabel. Boone et al. (2014) menyatakan bahwa Rasch sangat berguna untuk memeriksa kesulitan item dan kemampuan responden, yang membantu pengembang instrumen memahami bagaimana item-item

tertentu berfungsi dalam konteks pengukuran yang lebih besar. Dengan menggunakan model Rasch dalam pengembangan instrumen, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen tersebut berfungsi sesuai dengan tujuan pengukuran dan menghasilkan data yang konsisten dan valid.

Hasil dan Pembahasan

Pedoman Skoring

Pengukuran instrumen dilakukan menggunakan skala Likert, yang merupakan jenis pernyataan tertutup dimana responden diberikan serangkaian alternatif jawaban dan dapat memilih jawaban yang paling sesuai dengan pandangannya. (Sugiyono, 2010) menjelaskan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial.

Alat yang digunakan untuk memilih informasi mengenai kompetensi kerja (keterampilan kerja) dieksekusi melalui pelaporan diri menggunakan format skala Likert. Skala ini diintegrasikan ke dalam kuesioner, mendorong responden untuk menilai tingkat persetujuan atau persetujuan dengan memilih tanggapan dari opsi yang disediakan. Format response menerapkan pendekatan kuantitatif, di mana peserta menunjukkan pilihannya dengan memilih nilai numerik yang sesuai, sebagaimana diekspos untuk memanfaatkan kategori respon berkualitas seperti ketidaksepakatan atau kesesuaian konform. Setiap respons tidak ditandatangani skor berdasarkan pedoman yang dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Skoring

Kategori	Skor				
Favorable	5	4	3	2	1
Unfavorable	5	4	3	2	1

Uji Coba Empirik Instrumen

Pengenalan Penilaian Kemampuan Kerja Siswa, yang dibuat dan disebarkan. Peserta yang terlibat dalam pemeriksaan empiris tersebut adalah mahasiswa dari Akademi Sekretariat dan Manajemen Bandung, khususnya dari Ariyanti. Responden yang menyelesaikan penilaian ini berjumlah 115 siswa, terdiri dari 26 siswa laki-laki dan 89 siswa perempuan. Analisis pengujian instrumen dilakukan menggunakan model Rasch. Adapun hasil uji coba empirik Instrumen Kecakapan Kerja Mahasiswa diuraikan dari ratting scale.

Ratting Scale

Tujuan skala peringkat adalah untuk menilai apakah skala peringkat dari pilihan jawaban alternatif yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh responden. Kriteria evaluasi melibatkan pengamatan peningkatan nilai rata-rata. Instrumen Kompetensi Kepegawaian Mahasiswa yang digunakan untuk mengukur kemampuan kepegawaian mahasiswa di Sekretariat Ariyanti menggunakan skala Likert dengan alternatif jawaban "Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Cukup Sesuai, Sesuai, Sangat Sesuai." Berikut gambar 1 menyajikan hasil analisis Instrumen Skala Penilaian Kemampuan Kerja Siswa.

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"

CATEGORY LABEL	OBSERVED SCORE	COUNT	%	OBSVD AVRGE	SAMPLE EXPECT	INFIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE	
1	1	338	3	-.07	-.81	1.69	1.82	NONE	(-3.42)	1
2	2	1736	13	-.32*	-.21	.86	.86	-2.16	-1.57	2
3	3	4563	35	.44	.50	.89	.88	-.82	.00	3
4	4	4433	34	1.11	1.08	.94	.94	.83	1.57	4
5	5	2040	16	1.77	1.72	.97	.98	2.14	(3.41)	5

Gambar 1. Analisis Instrumen

Hasil analisis *Ratting Scale* menunjukan rata-rata nilai observasi logit dimulai dari -0.07 dengan pilihan skor 1 (Sangat Tidak Sesuai), - 0.32 dengan pilihan skor 2 (Tidak Sesuai), 0.44 dengan pilihan skor 3 (Cukup Sesuai), 1.11 dengan pilihan skor 4 (Sesuai), dan 1.77 dengan pilihan skor 5 (Sangat Sesuai). Kenaikan nilai rata-rata observasi ini menunjukan validitas skala yang digunakan pada Instrumen Kecakapan Kerja Mahasiswa dapat dikatakan sangat baik dengan tidak membingungkan responden.

Validitas Instrumen

Uji validasi dikondisikan dengan tujuan untuk mengasumsikan tingkat di mana instrumen secara efektif mengukur aspek yang dimaksudkan dalam konteks studi ini. Tes berikutnya memahami evaluasi validitas konstruksi dan validitas item untuk Instrumen Kecakapan Kerja Mahasiswa.

Validitas Konstruk

Pengujian validitas konstruk merujuk pada evaluasi unidimensionalitas instrumen kecakapan kerja mahasiswa yang telah dikembangkan, dengan tujuan untuk menilai apakah instrumen tersebut mampu mengukur konstruk kecakapan kerja. Kriteria pengujian unidimensionalitas mencakup dua aspek, yaitu nilai Raw Variance Explained by Measures yang harus melebihi 20% (Sumintono & Widhiarso, 2014), serta hasil unexplained variance yang sebaiknya berada di bawah 15% (Boone et al., 2014) Hasilnya ujian unidimensionalitas Instrumen Kecakapa Kerja Mahasiswa disajikan dalam bentuk gambar 2.

INPUT: 115 PERSON 114 ITEM REPORTED: 115 PERSON 114 ITEM 5 CATS WINSTEPS 3.73

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

	-- Empirical --		Modeled	
Total raw variance in observations =	183.7	100.0%	100.0%	
Raw variance explained by measures =	69.7	38.0%	37.9%	
Raw variance explained by persons =	11.8	6.4%	6.4%	
Raw Variance explained by items =	57.9	31.5%	31.5%	
Raw unexplained variance (total) =	114.0	62.0%	100.0%	62.1%
Unexplned variance in 1st contrast =	19.9	10.8%	17.4%	
Unexplned variance in 2nd contrast =	5.0	2.7%	4.4%	
Unexplned variance in 3rd contrast =	4.7	2.5%	4.1%	
Unexplned variance in 4th contrast =	4.2	2.3%	3.7%	
Unexplned variance in 5th contrast =	3.7	2.0%	3.2%	

Gambar 2. Standarisasi Residual

Temuan yang dirangkum menunjukkan bahwa varians awal adalah 38,0%, yang secara signifikan memenuhi syarat sebagai konstruksi yang memuaskan. Variasi kumulatif yang tidak dapat dijelaskan untuk deviasi standar pertama sampai kelima adalah 10,8%, 2,7%, 2,5%, 2,3%, dan 2,0%, semuanya berada di bawah ambang batas 15%. Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian yang kuat di antara item instrumen (Boone et al., 2014). Hasil gabungan ini menunjukkan bahwa Instrumen Kemampuan Kepegawaian Siswa mematuhi kriteria konstruksi yang diperlukan dan secara efektif mengukur elemen yang dimaksud.

Validitas Item

Uji validitas butir bertujuan untuk menilai kesesuaian setiap butir dengan alat yang digunakan. Validitas instrumen workability dinilai melalui pengujian nilai MNSQ, ZSTD, dan Pt Measure Corr. Adapun kriteria penilaian kualitas item diuraikan sebagai berikut, menurut Sumintono & Widhiarso (2014): Untuk nilai Qutfit mean square (MNSQ), rentang dianggap memuaskan bila 0,5 < MNSQ < 1,5.Uji validitas item memiliki tujuan untuk mengevaluasi kesesuaian masing- masing butir item dalam instrumen yang digunakan. Nilai Qutfit Z-standart (ZSTD):-2,0 < ZSTD < + 2,0. Nilai Point Measure Correlation (Pt Measure Corr): 0,4 < Point Measure Corr < 0,85.

Merujuk pada kriteria validitas item tersebut terdapat beberapa butiran pertanyaan Instrumen Kecakapan Kerja yang digunakan dan tidak digunakan. Hasil uji validitas butir Instrumen Kecakapan Kerja Mahasiswa diuraian tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Kecakapan Kerja Mahasiswa

No	Keterangan	Pernyataan	Jumlah
1	Digunakan	2,4,5,8,11,12,13,14,20,21,27,31,35,36,39,41,42,44,45,48,49,51,52,54,55,60,62,63,67,70,71,72,73,74,75,76,77,78,82,84,86,87,88,91,92,93,95,97,98,99,100,101,102,103,104,105,106,107,109,110,111	62
		Total Keseluruhan	**62 Item**

Hasil Uji Validitas Instrumen Kecakapan Kerja Mahasiswa tabel 2, terdiri dari 62 item yang semuanya memenuhi tiga kriteria validitas. alternatifnya, 52 item yang tidak memenuhi persyaratan ini dikeluarkan dari penggunaan. Rangkuman dan interpretasi hasil uji coba instrumen mengikuti analisis yang dilakukan dengan menggunakan model *Rasch*.

Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan model Rasch untuk mengevaluasi konsistensi pengukuran berdasarkan respons responden dan karakteristik butir instrumen. Analisis reliabilitas dalam model Rasch mencakup Person Reliability dan Item Reliability. Person Reliability menunjukkan konsistensi instrumen dalam membedakan tingkat kemampuan responden, sedangkan Item Reliability menunjukkan konsistensi hierarki tingkat kesulitan butir apabila instrumen digunakan pada kelompok responden yang sebanding. Berdasarkan hasil analisis menggunakan aplikasi Winsteps 3.73, diperoleh nilai Person Reliability sebesar 0,95 dan Item Reliability sebesar 0,98. Nilai Person Reliability sebesar 0,95 menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam membedakan tingkat kecakapan kerja responden. Sementara itu, nilai Item Reliability sebesar 0,98 menunjukkan konsistensi yang sangat tinggi pada hierarki butir instrumen. Hasil tersebut didukung oleh nilai Person Separation sebesar 4,26 dan Item Separation sebesar 6,29, yang menunjukkan kemampuan instrumen dalam membedakan tingkat kemampuan responden serta tingkat kesulitan butir.

Temuan tersebut memberikan bukti bahwa instrumen memiliki konsistensi pengukuran yang tinggi berdasarkan data empiris dari 115 mahasiswa Akademi Sekretariat dan Manajemen Bandung. Meskipun demikian, reliabilitas yang tinggi tidak secara otomatis membuktikan validitas konstruk maupun kesesuaian seluruh butir terhadap model pengukuran. Oleh karena itu, interpretasi kualitas instrumen tetap perlu mempertimbangkan hasil pengujian validitas konstruk dan kesesuaian butir secara terpisah. Dengan demikian, hasil reliabilitas ini mendukung konsistensi pengukuran Skala Kecakapan Kerja Mahasiswa pada kelompok responden yang diteliti.

SUMMARY OF 115 MEASURED PERSON

	TOTAL SCORE	COUNT	MODEL MEASURE	ERROR	INFIT MNSQ	INFIT ZSTD	OUTFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD
MEAN	395.1	114.0	.76	.12	1.03	-.6	1.01	-.7
S.D.	37.6	.0	.62	.02	.64	4.0	.57	4.0
MAX.	554.0	114.0	4.35	.27	3.94	9.9	3.52	9.9
MIN.	321.0	114.0	-.29	.12	.30	-7.9	.30	-7.9

REAL RMSE .14 TRUE SD .60 SEPARATION 4.26 PERSON RELIABILITY .95
MODEL RMSE .12 TRUE SD .60 SEPARATION 4.94 PERSON RELIABILITY .96
S.E. OF PERSON MEAN = .06

Gambar 3. Hasil reliabilitas item

Berdasarkan Gambar 3 diperoleh reliabilitas item sebesar 0.95 dengan interpretasi bagus sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas item dari instrumen bagus. Adapun Mean Measure item Instrumen Kecakapan Kerja Mahasiswa pada hasil analisis rasch model adalah 0.00. berdasarkan hasil pengujian separation maka didapatkan hasil separation item sebesar 4.26. Berikutnya dilakukan pengujian aspek item melalui model racsh dapat diperoleh hasil analisis pada gambar berikut.

SUMMARY OF 114 MEASURED ITEM

	TOTAL SCORE	COUNT	MODEL MEASURE	ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	398.5	115.0	.00	.12	.99	-.5	1.01	-.3
S.D.	58.9	.0	.82	.00	.40	3.1	.41	3.1
MAX.	498.0	115.0	2.13	.14	2.15	6.9	2.14	6.8
MIN.	245.0	115.0	-1.51	.12	.45	-5.7	.45	-5.5

REAL RMSE .13 TRUE SD .81 SEPARATION 6.29 ITEM RELIABILITY .98
MODEL RMSE .12 TRUE SD .81 SEPARATION 6.77 ITEM RELIABILITY .98
S.E. OF ITEM MEAN = .08

Gambar 4. Hasil pengujian aspek item melalui model racsh

Hasil Gambar 4 diperoleh reliabilitas item sebesar 0.98 dengan interpensi bagus dan dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas item dari instrumen bagus. Adapun Mean Measure item Instrumen Kecakapan Kerja Mahasiswa pada hasil analisis rasch model adalah 0.00. berdasarkan hasil pengujian separation maka didapatkan hasil separation item sebesar 6.29.

Alpha Cronbach digunakan untuk menganalisis interaksi antara tanggapan individu yang mengisi instrumen (person) dengan pernyataan instrumen (item) (Sumintono & Widhiarso, 2014). Berikut ini adalah kriteria interpretasi nilai Alpha Cronbach:

Tabel 3. Kriteria Nilai Alpha Crobach

No	Kriteria	Rentang
1	Buruk	< 0,5
2	Jelak	0,5 – 0,6
3	Cukup	0,6 – 0,7
4	Bagus	0,7 – 0,8
5	Bagus Sekali	>0,8

Berdasarkan uji reliabilitas pada Instrumen Kecakapan Kerja Mahasiswa dari hasil nilai yang terdapat yaitu Alpha Cronbach yang diperoleh sebesar 0.96 artinya berada pada kriteria bagus sekali. Hasil dari pengujian tersebut menunjukan bahwa instrumen kecakapan kerja memiliki kesetabilan untuk digunakan dalam mengungkapkan kecakapan kerja mahasiswa.

Ringkasan hasil yang berasal dari penilaian reliabilitas Instrumen Kemampuan Kerja Siswa. Analisis menghasilkan orang Mean Size sebesar 0,76 dan item Mean Size sebesar 0,00. Standar nilai pemisahan orang pada 4,26, kemudian mengarah ke penerapan rumus pemisahan menghasilkan nilai 6,29, menunjukkan tiga kelompok responden yang berbeda untuk Ke Filling. Dalam manajer paralel, nilai pemisahan item mencapai 6,29, yang, setelah menerapkan rumus pemisahan, menghasilkan nilai 8,72, signifikan empat kelompok instrumen pengerjaan. Nilai reliabilitas item diperoleh sebesar 0.98 dengan interpretasi bagus. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas item dari instrumen bagus. Alpha Cronbach yang diperoleh sebesar 0.98 artinya hubungan antara person dan item berada pda kriteria Bagus Sekali.

Simpulan

Berdasarkan hasil uji coba dan analisis instrumen Kecakapan Kerja Mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa instrumen ini menunjukkan kualitas yang baik dalam mengukur kompetensi kerja mahasiswa, khususnya di Sekretariat Ariyanti.

Instrumen ini menunjukkan validitas yang sangat baik. Pengujian validitas konstruk menunjukkan bahwa instrumen ini mengukur aspek kecakapan kerja secara unidimensional dengan varians awal yang mencapai 38,0%, jauh melebihi batas minimal 20%. Selain itu, variansi yang tidak terjelaskan berada di bawah batas 15%, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini memenuhi kriteria untuk mengukur konstruk yang dimaksudkan. Validitas item juga sangat baik, di mana sebagian besar item memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu MNSQ, ZSTD, dan Pt Measure Corr, yang semuanya menunjukkan nilai yang memadai.

Instrumen ini juga menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. Berdasarkan hasil pengujian dengan model Rasch, reliabilitas item sebesar 0,98 dan reliabilitas person sebesar 0,95, yang masing-masing berada dalam kategori "Bagus Sekali". Hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur kecakapan kerja mahasiswa. Selain itu, nilai Alpha Cronbach yang diperoleh sebesar 0,96 juga menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik, sesuai dengan kriteria "Bagus Sekali".

Daftar Rujukan

Bennett, T. M. (2006). Defining the Importance of Employability Skills. Auburn University, 1–104.

Boone, W. J., Staver, J. R., & Yale, M. S. (2014). Rasch Analysis in the Human Sciences. Springer.

Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). Educational Research: An Introduction (5th ed.). Longman.

Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013b). Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work. In John Wiley & Sons (Vol. 53, Issue 9).

Buchori, S. (2014). Program Bimbingan Karier untuk Peningkatan Core Work Skills Mahasiswa (Studi Eksperimen Kuasi terhadap Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Manajemen Universitas Pendidikan Indonesia). PPB UPI.

Buchori, S., & Ilfiandra. (2015). Efektifitas Bimbingan Karier Untuk Peningkatan Core Work Skills Mahasiswa. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling, 1(1), 58. https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1289

Creswell, J. W. (2002). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research* (N. Upper Saddle River (ed.)). Merrill Prentice Hall.

Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)* (Boston (ed.)). MA: Pearson.

Creswell, J.W. and Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.

Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., & Giardina, M. D. (2006). Disciplining qualitative research. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, *19*(6), 769–782. https://doi.org/10.1080/09518390600975990

Fugate, M., Kinicki, A. J., & Ashforth, B. E. (2004). Employability: A psycho- social construct, its dimensions, and applications. *Journal of Vocational Behavior*, *65*(1), 14–38. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2003.10.005

Griffiths, D. A. (2018). Transitioning student identity and sense of place: future possibilities for assessment and development of student employability skills. *Studies in Higher Education*, *43*(5), 891 913. https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1439719

Hafiz, M., Yatim, B., & Ismail, S. (2014). *A New Approach In Measuring Graduate Employability Skills*. *1208*, 1202–1208. https://doi.org/10.1063/1.4882637

Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2016). Design principles for industrie 4.0 scenarios. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, *2016-March*, 3928–3937. https://doi.org/10.1109/HICSS.2016.488

Hillage, J., & Pollard, E. (1998a). Employability : Developing A Framework For Policy Analysis Institute for Employment Studies. *Institute of Employment Studies*, *107* (85), 1–4.

Houser, R. A. (2020a). *Counseling and Educational Research Evaluation and Application : Fourt Edition*. Sage Publicatons.

Ju, S., Pacha, J., Moore, K., & Zhang, D. (2014). *Employability skills for entry-level employees with and without disabilities : A comparison between the perspectives of educators and employers*. *40*, 203–212. https://doi.org/10.3233/JVR-140685

Juwitaningrum, I. (2013). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *2*(2), 132. https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v2i2.2580

Nurihsan, A. J. (2009). *Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditama.

Office, I. L. (2015). *World Employment Social Outlook*.

Osmani, M., Hindi, N. M., & Weerakkody, V. (2018). Developing Employability Skills in Information System Graduates: Traditional vs. Innovative Teaching Methods. *International Journal of Information and Communication Technology Education*, *14*(2), 17–29.https://doi.org/10.4018/IJICTE.2018040102

Pambudi, D. S., Budayasa, I. K., & Lukito, A. (2020). The Role of Mathematical Connections in Mathematical Problem Solving. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *14*(2), 129–144. https://doi.org/10.22342/jpm.14.2.10985.129-

Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Jakarta: Kemendikbud RI*, 1–45.https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.pdf

Robinson, J. P. (2000). What are employability skills. *The Workplace*, *1*(3), 1–3.

Robinson, J. S. (2006). *Graduates' and employers' perceptions of entry-level employability skills needed by agriculture, food and natural resources graduates*. University of Missouri--Columbia.

Salahudin, A. (2010). Bimbingan dan konseling. *Bandung: Pustaka Setia*, *13*.

Sa-Nguanmanasak, Theerasak, Khampirat, B. (2019). *Comparing Employability Skills of Technical and Vocational Education Students of Thailand and Malaysia: A Case Study of International Industrial Work-Integrated Learning*. *3*, 94–109.

Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (16th ed., pp. 123-156). McGraw-Hill Education.

Savickas, M. L. (1997). Career adaptability: An integrative construct for life-span, life-space theory. *Career Development Quarterly*, *45*(3), 247–259. https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.1997.tb00469.x

Savickas, M. L. (2005). The theory and practice of career construction. *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*, *1*, 42– 70.

Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2012). Career Adapt-Abilities Scale: Construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of Vocational Behavior*, *80*(3), 661–673. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.011

Scott, F. J. (2017). Empowering students by enhancing their employability skills. *Journal of Further and Higher Education*, *43*(5), 692–707. https://doi.org/10.1080/0309877X.2017.1394989

Shahzadi, S. (2017). *Edu-Cloud: On-the-fly employability skills as a service.September*. https://doi.org/10.1002/cae.21886

Shyi-Huey Wu. (2005). Employability and Effective Learning Systems in Higher Education. *Ninth Quality in Higher Education International Seminar in Collaboration with ESECT and The Independent. Birmingham 27th-28th January*.

Song Ju, MAT, Dalun Zhang, PhD, and Jacqueline Pacha, M. (2012). Employability Skills Valued by Employers as Important for Entry-Level Employees With and Without Disabilities. *Career*

Development for ExceptionalIndividuals, *35*(1), 29–38. https://doi.org/10.1177/0885728811419167

Sudira, P. (2012). Filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan. *Yogyakarta: UNY*.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suherman, U. (2013). *Bimbingan dan Konseling Karir : Sepanjang Rentang Kehidupan*. Rizqi Pres.

Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi model Rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial (edisi revisi)*. Trim Komunikata Publishing House.

Sunardi, Purnomo, & Sutadji, E. (2016). Pengembangan employability skills siswa SMK ditinjau dari implementasi pendekatan saintifik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *1*(7), 1391–1398.

Sunarya, A. (2014). *Program bimbingan karir untuk meningkatkan adaptabilitas karir peserta didik: penelitian kuasi eksperimen terhadap peserta didik sma di kabupaten Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Super, D. E., & Kidd, J. M. (1979). Vocational maturity in adulthood: Toward turning a model into a measure. *Journal of Vocational Behavior*, *14*(3), 255–270. https://doi.org/10.1016/0001-8791(79)90054-X

Super, D. E., & Knasel, E. G. (1981). Career Development in Adulthood: Some Theoretical Problems and a Possible Solution. *British Journal of Guidance & Counselling*, *9*(2), 194–201. https://doi.org/10.1080/03069888108258214

Supriatna, M., & Budiman, N. (2009). Bimbingan Karir di SMK. *Dalam E-Book*, 1–72.

Supriatna, M., & Budiman, N. (2010). Layanan bimbingan karier di sekolah menengah kejuruan (e-book). *Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia*.

Supriatna, M., & Ilfiandra. (2006). Apa dan Bagaimana Bimbingan Karier. *Jurnal Karir*, 1–17.

Supriatna, M., Amirullah, M., & Budiamin, A. (2019). *Analysis of Employability Skills Scale on Vocational High School Students*. *May*, 515–522.

Supriatna, M., Jaya, A., Sunarya, Y., & Fuadi, D. (2021). The Overview of the Vocational Adaptability Profile of Vocational High School Students in Indonesia. *ACM International Conference Proceeding Series*, 271–275. https://doi.org/10.1145/3510309.3510351

Taylor, J. M., & Savickas, S. (2016). Narrative career counseling: My career story and pictorial narratives. *Journal of Vocational Behavior*, *97*, 68–77. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2016.07.010

Tjandrawinata, R. R. (2016). Raymond R. Tjandrawinata - 2017 - Industri 4.0 Revolusi Industri 4.0 Revolusi Industri Abad Ini Dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan Dan Bioteknologi. *Medicinus*, *29*(1), 31–39. https://doi.org/10.5281/zenodo.49404

Tymon, A. (2013). The student perspective on employability. *Studies in Higher Education*, *38*(6), 841–856. https://doi.org/10.1080/03075079.2011.604408

Van Dam, K. (2004b). Antecedents and consequences of employability orientation. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, *13*(1), 29–51. https://doi.org/10.1080/13594320344000237

Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Andi Offset.

Wardhani, D. T. M. (2021). Pelatihan dan Pendampingan English for Tour Guide Pada Program Pendidikan Kecakapan Kerja 2021 di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Abdi Panca Mara*, *1*(2), 18–21. https://doi.org/10.51747/abdipancamara.v2i2.849

Winkel, W. S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (M. A. Djoni Herfan (ed.)). Grasindo.

Yorke, M. (2004). Employability in the undergraduate curriculum: Some student

Yorke, M., & Knight, P. T. (2004). *Embedding Employability into the Curriculum*.